



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 679-686

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Efektivitas Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di SMP

Wiyono¹, Fitihatussiriyah², Abdul Hafidz³, Al Mahfuz⁴

^{1,2,3,4}Magister Manajemen Pendidikan Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

¹wiyonopacitan82@gmail.com, ²fitihatuss@gmail.com, ³abdul_hafiz@student.stainkepri.ac.id, ⁴almahfuz0411@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas manajemen supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina kinerja guru di SMP Nahdlatul Wathan Bintan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi telah disusun secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, namun belum tersosialisasi secara merata. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara langsung dengan pendekatan membimbing dan memberikan umpan balik konstruktif. Tindak lanjut supervisi dilakukan melalui pertemuan reflektif dan pembinaan lanjutan, yang berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Faktor pendukung supervisi meliputi komitmen kepala sekolah, budaya kolaboratif, dan dukungan eksternal, sedangkan hambatannya antara lain keterbatasan waktu dan resistensi guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya supervisi akademik sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis kemitraan.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Kepala Sekolah, Kinerja Guru

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dalam kerangka pendidikan nasional, peran sekolah sebagai lembaga formal menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan karakter kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru memegang posisi sentral sebagai ujung tombak penyelenggaraan proses pembelajaran. Namun, keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya bergantung pada kompetensi pribadi, tetapi juga pada sistem manajerial dan dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Salah satu instrumen penting yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas dan kinerja guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik yang efektif dapat berperan besar dalam membina, membimbing, serta mengevaluasi kinerja guru secara profesional agar proses pembelajaran berjalan optimal dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan [1].

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen supervisi akademik yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi akademik merupakan suatu proses kolaboratif antara supervisor dan guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengamatan, refleksi, dan tindak lanjut. Studi oleh Mulyasa [2], juga menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik, terutama dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat [3] di beberapa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial kepala sekolah, gaya kepemimpinan, serta pendekatan yang digunakan dalam pembinaan guru. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya bersifat administratif, melainkan merupakan bagian dari proses manajemen strategis dalam membentuk guru yang profesional.

Meski demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi akademik seringkali belum optimal. Di beberapa sekolah, supervisi masih dilakukan secara formalitas dan tidak memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Bahkan, dalam sejumlah kasus, guru merasa supervisi hanyalah sarana kontrol, bukan pembinaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori supervisi akademik yang ideal dengan implementasi di lapangan [4]. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam mengenai bagaimana efektivitas manajemen supervisi akademik

kepala sekolah dalam membina kinerja guru, terutama di lingkungan sekolah swasta yang memiliki karakteristik tersendiri seperti di SMP Nahdlatul Wathan Bintan. Sekolah ini berada dalam lingkungan pesantren dan mengusung nilai-nilai keagamaan yang kuat, sehingga strategi supervisi akademik juga harus mampu menyesuaikan dengan nilai dan budaya lokal.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya kebutuhan untuk mengevaluasi dan menilai sejauh mana kepala sekolah di SMP Nahdlatul Wathan Bintan mampu mengelola dan menerapkan supervisi akademik secara efektif. Keberadaan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam manajemen pendidikan menuntut kompetensi kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga instruksional [5]. Dalam konteks ini, supervisi akademik menjadi salah satu instrumen penting dalam menunjang pembinaan kinerja guru secara menyeluruh. Guru yang dibina secara berkesinambungan dan diberikan pendampingan yang tepat akan lebih mampu merespons dinamika pembelajaran, mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum nasional [1].

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru di SMP Nahdlatul Wathan Bintan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi akademik, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan mutu supervisi di lingkungan sekolah swasta berbasis keagamaan. Dengan memahami efektivitas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan, lembaga pengelola sekolah, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pola supervisi yang tepat [6].

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan aspek manajerial kepala sekolah dengan pendekatan supervisi akademik dalam konteks sekolah swasta berbasis Islam di daerah kepulauan, yaitu Kabupaten Bintan. Selama ini, sebagian besar kajian mengenai supervisi akademik masih berpusat pada sekolah negeri di kawasan perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dengan mengeksplorasi supervisi akademik dalam lingkungan yang memiliki tantangan geografis, sosial, dan kultural yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji supervisi tidak hanya dari segi pelaksanaan teknis, tetapi juga efektivitas manajerialnya, yang merupakan aspek penting namun jarang dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan menengah.

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan literatur dan kebutuhan empiris dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan yang berbasis pada supervisi akademik yang efektif. Studi ini tidak hanya memberikan gambaran realitas pelaksanaan supervisi di SMP Nahdlatul Wathan Bintan, tetapi juga menyajikan model atau pendekatan supervisi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah swasta yang serupa. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peningkatan mutu pengelolaan pendidikan dan sebagai upaya strategis dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif dan profesional di lingkungan sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru di SMP Nahdlatul Wathan Bintan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena supervisi akademik secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan realitas di lapangan. Penelitian ini menekankan pada makna, proses, dan interaksi sosial antara kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan supervisi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, dan tenaga kependidikan yang relevan, yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses supervisi akademik [7].

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang pengalaman, persepsi, dan praktik supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Observasi difokuskan pada kegiatan supervisi di kelas dan forum pembinaan guru, sementara dokumen yang dianalisis meliputi program supervisi, catatan hasil observasi, dan laporan penilaian kinerja guru. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melalui pengecekan hasil dengan informan (*member check*) untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian [8].

3. Hasil dan Diskusi

Perencanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat menentukan dalam siklus manajemen supervisi akademik. Di SMP Nahdlatul Wathan Bintan, kepala sekolah menunjukkan komitmen terhadap pentingnya perencanaan supervisi yang sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepala sekolah menyusun perencanaan supervisi akademik dalam bentuk dokumen program kerja tahunan dan semesteran yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) serta program pengembangan profesi guru. Perencanaan ini disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kalender pendidikan, ketersediaan waktu guru, serta kesiapan sumber daya pendukung. Perencanaan yang tertata ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan supervisi yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran [9].

Dalam proses penyusunan perencanaan supervisi, kepala sekolah tidak bekerja secara individual. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif. Kepala sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal sekolah, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator mata pelajaran, dan guru senior. Pelibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana yang disusun selaras dengan kondisi nyata di kelas dan sesuai dengan kebutuhan profesional guru. Kepala sekolah mengakui bahwa melalui kolaborasi ini, perencanaan menjadi lebih relevan dan aplikatif karena didasarkan pada data empiris dan pengalaman langsung guru di lapangan. Proses ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap program supervisi di antara warga sekolah [10].

Adapun isi dari dokumen perencanaan supervisi mencakup sejumlah komponen penting, di antaranya tujuan supervisi, sasaran guru yang akan disupervisi, teknik yang akan digunakan (baik supervisi individual, kelompok, maupun klasikal), jadwal pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Tujuan supervisi dirumuskan secara jelas untuk memastikan adanya arah dan sasaran yang ingin dicapai, seperti peningkatan kompetensi pedagogik, pemanfaatan media pembelajaran, atau penguatan asesmen. Indikator keberhasilan dijabarkan dalam bentuk capaian kinerja guru yang dapat diukur, misalnya peningkatan kualitas RPP, keaktifan siswa dalam kelas, dan penggunaan metode pembelajaran inovatif [11].

Teknik supervisi yang direncanakan juga menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan terhadap karakteristik guru. Untuk guru yang masih baru atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, kepala sekolah merencanakan supervisi individual dengan pendekatan pembinaan langsung. Sedangkan untuk guru berpengalaman, supervisi dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, lokakarya, atau peer teaching. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya pendekatan supervisi yang kontekstual dan tidak seragam. Dalam praktiknya, keberagaman teknik ini juga membuka ruang terjadinya dialog dan refleksi profesional antar guru, yang merupakan salah satu tujuan utama supervisi akademik [12].

Meskipun perencanaan supervisi telah disusun dengan cukup baik, namun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam aspek sosialisasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa sebagian guru belum memahami secara menyeluruh isi dan maksud dari rencana supervisi yang telah disusun. Mereka hanya mengetahui jadwal supervisi, tetapi tidak mengetahui tujuan, teknik yang digunakan, dan tindak lanjut yang direncanakan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa supervisi hanya bersifat formalitas administratif dan belum menjadi bagian dari proses pembinaan yang menyeluruh. Kurangnya sosialisasi ini mengurangi potensi optimal dari perencanaan yang telah dirancang dengan baik [4].

Keterbatasan dalam sosialisasi juga berdampak pada rendahnya antisipasi guru terhadap kegiatan supervisi. Guru yang tidak memahami maksud dan tujuan supervisi cenderung memandang kegiatan tersebut sebagai pengawasan atau evaluasi sepihak, bukan sebagai upaya kolaboratif untuk perbaikan. Padahal, salah satu prinsip dasar dalam supervisi akademik adalah kemitraan antara supervisor dan guru. Kualitas komunikasi antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan persepsi yang positif terhadap supervisi. Oleh karena itu, agar perencanaan supervisi menjadi lebih efektif, perlu dilakukan upaya komunikasi dua arah yang lebih intensif, baik dalam bentuk forum resmi maupun dialog informal [13].

Secara keseluruhan, perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Nahdlatul Wathan Bintan telah memenuhi unsur-unsur substansial manajemen yang baik. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu ditingkatkan kualitas implementasi dari perencanaan tersebut, terutama dalam hal keterbukaan informasi, pelibatan guru dalam setiap tahapan supervisi, dan penyampaian tujuan supervisi secara menyeluruh. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya menjadi agenda kepala sekolah semata, melainkan menjadi gerakan bersama seluruh komponen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Langkah strategis seperti workshop awal tahun, diskusi antar guru, serta pelatihan tentang supervisi partisipatif dapat menjadi solusi

untuk mengefektifkan tahap perencanaan dan mengubah paradigma supervisi dari sekadar pengawasan menjadi proses pembinaan profesional yang bermakna [14].

Pelaksanaan Supervisi Akademik di Kelas

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan inti dari kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Di SMP Nahdlatul Wathan Bintan, proses ini dilakukan secara terstruktur melalui observasi langsung di dalam kelas. Observasi dilakukan secara berkala, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam rencana supervisi tahunan maupun semesteran. Tujuan utama dari pelaksanaan supervisi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kepala sekolah hadir bukan sebagai pengawas yang mencari kesalahan, melainkan sebagai pembina yang mendampingi guru dalam meningkatkan profesionalismenya [15].

Fokus observasi supervisi akademik meliputi empat aspek utama, yaitu: perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, manajemen kelas, dan penilaian hasil belajar siswa. Kepala sekolah mengamati apakah guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis, menggunakan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, mengelola kelas dengan baik, serta mengevaluasi hasil belajar dengan teknik penilaian yang objektif dan beragam. Keempat aspek ini merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya akan memengaruhi mutu hasil belajar siswa [16].

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan sebelumnya. Instrumen ini mencakup rubrik penilaian yang disusun berdasarkan indikator kompetensi guru dan standar nasional pendidikan. Dengan menggunakan instrumen tersebut, kepala sekolah dapat memberikan penilaian yang lebih objektif dan terukur. Setelah observasi selesai, kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik disampaikan secara langsung melalui percakapan tatap muka, dan juga secara tertulis untuk dokumentasi serta sebagai bahan refleksi bagi guru. Penyampaian umpan balik dilakukan dengan pendekatan dialogis, yang menekankan penguatan kelebihan guru dan perbaikan atas aspek yang masih lemah [17].

Pendekatan supervisi yang membimbing dan tidak menghakimi menciptakan suasana yang kondusif bagi guru. Guru merasa lebih terbuka dalam menerima masukan dan tidak merasa takut untuk dievaluasi. Dalam wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam kelas mereka memberikan semangat dan rasa dihargai. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai bentuk kontrol atau pengawasan semata, melainkan sebagai proses pendampingan profesional. Hal ini sesuai dengan prinsip supervisi modern yang berorientasi pada pengembangan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Supervisi yang humanistik ini mampu memperkuat hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru [18].

Namun, pelaksanaan supervisi akademik belum sepenuhnya merata dan menjangkau semua guru dalam frekuensi yang ideal. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu kepala sekolah. Selain tugas supervisi, kepala sekolah juga dibebani dengan tanggung jawab administratif, manajerial, dan hubungan eksternal dengan pihak yayasan maupun dinas pendidikan. Beban kerja ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk melakukan observasi kelas secara mendalam menjadi terbatas. Akibatnya, ada guru yang hanya mendapatkan supervisi satu kali dalam satu semester, atau bahkan kurang dari itu [19].

Kendala lain yang turut memengaruhi pelaksanaan supervisi adalah kesiapan guru dalam menerima supervisi. Beberapa guru masih merasa cemas atau tidak nyaman saat kelasnya diamati oleh kepala sekolah. Hal ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu di mana supervisi lebih bersifat evaluatif dan bersifat satu arah. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah berupaya membangun pendekatan yang lebih persuasif dan inklusif. Guru-guru diberi pemahaman bahwa supervisi bukanlah ajang penilaian kinerja secara sepihak, melainkan bagian dari proses pembinaan yang bertujuan memperbaiki kualitas pengajaran secara berkelanjutan. Sosialisasi dan komunikasi yang efektif menjadi strategi penting untuk mengubah persepsi tersebut [20].

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Nahdlatul Wathan Bintan sudah berjalan cukup baik dalam hal pendekatan, fokus observasi, dan umpan balik. Namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menjangkau seluruh guru secara adil dan berkesinambungan. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan antara lain adalah penjadwalan ulang supervisi dengan mempertimbangkan beban kepala sekolah, pelimpahan sebagian tugas administrasi kepada tim manajemen, serta pelibatan guru senior sebagai pendamping supervisi. Dengan penguatan pelaksanaan supervisi akademik, diharapkan mutu proses pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat dan berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa.

Tindak Lanjut dan Pembinaan Kinerja Guru

Tindak lanjut merupakan fase krusial dalam siklus supervisi akademik. Keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh observasi yang dilakukan, tetapi juga oleh langkah-langkah yang diambil setelah kegiatan supervisi berlangsung. Di SMP Nahdlatul Wathan Bintan, tindak lanjut supervisi akademik dirancang secara sistematis melalui pertemuan reflektif antara kepala sekolah dan guru. Pertemuan ini dilakukan dalam suasana informal namun terstruktur, yang bertujuan untuk membahas hasil observasi secara mendalam, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, serta menyusun strategi perbaikan yang konkret dan dapat diukur dalam jangka waktu tertentu [21].

Dalam pertemuan reflektif ini, kepala sekolah memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran profesional. Ia tidak sekadar menyampaikan evaluasi, tetapi juga mengajak guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi di kelas, dan merancang solusi pembelajaran yang lebih efektif. Proses ini menekankan prinsip supervisi modern yang berorientasi pada kemitraan dan pertumbuhan profesional. Guru tidak diposisikan sebagai objek evaluasi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terhadap perbaikan pembelajarannya sendiri [22].

Salah satu bentuk konkret dari tindak lanjut adalah penyusunan rencana perbaikan individu (*individual improvement plan*) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Rencana ini memuat target peningkatan yang harus dicapai dalam aspek tertentu, seperti penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, atau penyusunan soal evaluasi. Rencana tersebut disusun secara bersama-sama antara kepala sekolah dan guru, sehingga menghasilkan komitmen bersama yang kuat. Proses ini tidak hanya memperjelas arah perbaikan, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap peningkatan mutu pengajarannya [9].

Selain pertemuan individu, tindak lanjut supervisi juga dilakukan dalam bentuk pembinaan kolektif. Kepala sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan internal, lokakarya, dan diskusi kelompok kerja guru (KKG) yang membahas isu-isu pedagogik aktual. Kegiatan ini menjadi wadah pertukaran pengalaman antar guru, serta memperluas wawasan mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang inovatif. Melalui kegiatan kolektif ini, guru tidak hanya belajar dari kepala sekolah, tetapi juga dari rekan sejawatnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan *collaborative professional learning*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pembinaan berkelanjutan ini memberikan dampak yang positif, tidak hanya pada kompetensi teknis guru, tetapi juga pada aspek psikologis mereka. Guru merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan difasilitasi dalam pengembangan diri. Rasa percaya diri meningkat seiring dengan adanya pengakuan terhadap usaha dan pencapaian mereka. Dengan demikian, keberlanjutan dalam tindak lanjut menjadi faktor pembeda antara supervisi yang efektif dan yang bersifat formalitas semata [23].

Namun, pelaksanaan tindak lanjut di SMP Nahdlatul Wathan Bintan masih memiliki beberapa tantangan yang perlu dibenahi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembinaan. Saat ini, kepala sekolah memegang peran sentral dalam semua proses, mulai dari observasi, evaluasi, hingga pembinaan. Hal ini menyulitkan bila jumlah guru yang harus disupervisi cukup banyak. Oleh karena itu, perlu adanya pelibatan guru senior atau guru inti sebagai mentor dalam proses pembinaan lanjutan. Dengan sistem mentoring, proses pendampingan bisa lebih menyentuh kebutuhan masing-masing guru, dan tidak hanya bergantung pada kepala sekolah.

Keterbatasan lain yang juga dihadapi adalah kurangnya ruang dan waktu reflektif yang tersedia bagi guru. Meskipun pertemuan pasca supervisi sudah berjalan, namun dalam beberapa kasus, waktu diskusi antara guru dan kepala sekolah berlangsung sangat terbatas karena jadwal yang padat. Akibatnya, pembahasan belum menyentuh akar permasalahan pembelajaran secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menyediakan waktu khusus dalam kalender akademik untuk kegiatan refleksi dan pengembangan profesional. Bisa berupa *coaching clinic*, diskusi kasus, atau klinik pedagogik yang difasilitasi oleh tim supervisi sekolah [13].

Dengan memperkuat tindak lanjut supervisi, SMP Nahdlatul Wathan Bintan dapat menciptakan ekosistem pembinaan guru yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berbasis kolaborasi. Supervisi akademik tidak lagi dilihat sebagai kegiatan yang bersifat insidental dan administratif, tetapi menjadi bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah, guru senior, dan seluruh tenaga pendidik perlu diposisikan sebagai komunitas belajar profesional yang saling mendukung dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan berdaya saing. Transformasi ini hanya bisa tercapai bila tindak lanjut supervisi dilaksanakan dengan komitmen, strategi yang tepat, serta alokasi waktu dan sumber daya yang memadai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Supervisi

Efektivitas supervisi akademik kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor pendukung yang mampu memperkuat pelaksanaan setiap tahap supervisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Di SMP Nahdlatul Wathan Bintan, salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas supervisi adalah komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan fungsi supervisinya. Hal ini tercermin dari keterlibatannya secara langsung dalam observasi kelas, dialog reflektif dengan guru, serta perencanaan kegiatan pembinaan yang rutin dan terarah. Komitmen ini menjadi modal penting dalam membangun budaya supervisi yang positif di lingkungan sekolah [24].

Selain komitmen, hubungan interpersonal yang harmonis antara kepala sekolah dan para guru juga menjadi kekuatan utama yang mendorong kelancaran supervisi. Kepala sekolah mampu menjalin komunikasi yang terbuka, dua arah, dan bersifat membimbing, bukan menghakimi. Hal ini menciptakan suasana psikologis yang nyaman bagi guru dalam menerima masukan dan arahan. Guru tidak merasa diawasi dalam pengertian negatif, tetapi merasa dibina dan didukung untuk terus berkembang. Hubungan yang berbasis kepercayaan ini secara tidak langsung meningkatkan efektivitas pembinaan, karena guru cenderung lebih terbuka terhadap kritik membangun dan saran pengembangan [25].

Lebih jauh, budaya organisasi sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi menjadi landasan penting dalam implementasi supervisi akademik yang berorientasi pada perbaikan. Di SMP Nahdlatul Wathan Bintan, terdapat tradisi musyawarah guru, diskusi kelompok kerja, serta pelatihan internal yang memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman secara kolektif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat di kalangan guru. Budaya seperti ini sangat kondusif bagi penerapan supervisi akademik yang tidak berhenti pada formalitas, tetapi mengarah pada transformasi praktik pembelajaran [26].

Dukungan eksternal dari yayasan dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Yayasan memberikan ruang gerak dan dukungan anggaran kepada kepala sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan supervisi dan pelatihan guru. Selain itu, masyarakat sekitar juga menunjukkan apresiasi terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran, misalnya melalui keikutsertaan dalam kegiatan parenting atau pemberian masukan terhadap kualitas layanan pendidikan. Sinergi antara internal sekolah dan pemangku kepentingan eksternal ini memperkuat sistem supervisi akademik yang berkelanjutan [19].

Namun demikian, efektivitas supervisi akademik juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang perlu ditangani secara serius. Salah satunya adalah keterbatasan waktu kepala sekolah yang harus membagi peran antara tugas administrasi, pengelolaan sekolah, dan supervisi pembelajaran. Beban kerja yang tinggi membuat pelaksanaan supervisi belum bisa menyentuh semua guru secara merata dan mendalam. Beberapa supervisi dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga umpan balik yang diberikan pun menjadi kurang optimal. Untuk itu, penting dilakukan manajemen waktu yang lebih efisien serta pendelegasian sebagian tugas kepada tim supervisi atau wakil kepala sekolah [16].

Kendala lain yang cukup menonjol adalah kurangnya pelatihan supervisi bagi guru senior. Padahal, guru senior memiliki potensi besar untuk dilibatkan sebagai mitra kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi internal. Minimnya pelatihan mengakibatkan rendahnya kesiapan mereka dalam melakukan observasi pembelajaran, menyusun laporan supervisi, atau memberikan umpan balik secara konstruktif. Padahal, pelibatan guru senior dalam supervisi sangat penting untuk memperluas jangkauan dan memperkuat semangat kolegialitas. Oleh karena itu, perlu dirancang pelatihan khusus yang membekali guru senior dengan keterampilan dasar supervisi akademik [16].

Selain itu, resistensi dari sebagian guru terhadap supervisi masih menjadi tantangan tersendiri. Beberapa guru masih memandang supervisi sebagai bentuk penilaian kinerja yang bersifat menghakimi dan administratif, bukan sebagai upaya pembinaan profesional. Persepsi ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap paradigma baru supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan mutu, bukan sekadar evaluasi. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah perlu melakukan sosialisasi ulang yang menekankan pendekatan kemitraan dalam supervisi, serta menyampaikan manfaat nyata supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karier guru [27].

Dengan mengenali dan mengelola faktor-faktor pendukung serta penghambat tersebut, efektivitas supervisi akademik di SMP Nahdlatul Wathan Bintan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan diperlukan agar supervisi benar-benar menjadi bagian dari budaya profesional di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya perlu didukung oleh sistem dan sumber daya yang memadai,

tetapi juga oleh kemauan kolektif seluruh warga sekolah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan melalui praktik supervisi yang terencana, partisipatif, dan berdampak nyata.

4. Kesimpulan

Manajemen supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Nahdlatul Wathan Bintang telah berjalan cukup efektif, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, serta upaya pembinaan kinerja guru. Perencanaan supervisi disusun dalam program kerja yang sistematis dan melibatkan unsur pimpinan serta koordinator guru, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam sosialisasi kepada seluruh guru. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara langsung melalui observasi kelas dengan pendekatan membimbing dan non-otoritatif, yang menciptakan suasana kondusif untuk peningkatan mutu pembelajaran. Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan dalam bentuk pertemuan reflektif dan pelatihan internal, yang terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan psikologis guru. Namun demikian, efektivitas supervisi akademik belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu kepala sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru senior, dan resistensi sebagian guru terhadap paradigma supervisi. Keberhasilan supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah, budaya organisasi yang terbuka, serta dukungan eksternal dari yayasan dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas supervisi akademik memerlukan penguatan kapasitas kepala sekolah, pelibatan guru senior sebagai mitra supervisi, serta pembentukan pemahaman kolektif bahwa supervisi merupakan proses pembinaan profesional berkelanjutan, bukan semata-mata evaluasi administratif.

Referensi

- [1] F. Setiawati, "Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *J. At-Tadbir Media Huk. dan Pendidik.*, vol. 30, no. 1, pp. 57–66, 2020, doi: 10.52030/attadbir.v30i01.31.
- [2] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [3] A. Sudrajat, "Strategi Jitu Sekolah Maju," *Fusion J. Nas. Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–16, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i04.188>
- [4] N. Syapii, "Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer," *An-Nahdlah J. Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 213–219, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.106>
- [5] Hendarman, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Indeks, 2018.
- [6] N. Rahmah, "Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Sekolah," *Kelola J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 73–77, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.430>
- [7] B. M. Wildemuth, *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science*, 2nd ed. Britania Raya: ABC-CLIO, 2016.
- [8] R. Hayman and E. E. Smith, "Mixed Methods Research in Library and Information Science: A Methodological Review," *Evid. Based Libr. Inf. Pract.*, vol. 15, no. 1, pp. 106–125, 2020, doi: 10.18438/eblip29648.
- [9] T. A. Sutikno, "Manajemen Strategik Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu," *Tekno. dan Kejuruan*, vol. 36, no. 1, pp. 87–96, 2013.
- [10] N. Anggriani, I. Nurodin, and D. Iskandar, "Penerapan Prinsip Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa," *Ekono Insentif*, vol. 13, no. 2, pp. 134–145, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36787/jei.v13i2.157>
- [11] A. Khairuddin, "Manajemen Risiko Dan Perannya Dalam Kesuksesan Bisnis, Membangun Ketahanan Organisasi Di Tengah Ketidakpastian Global," *Relig. J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 4, pp. 459–468, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.1138>
- [12] M. N. Purwanto, *Administrasi Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [13] M. Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [14] D. Faiqoh, "Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru," *J. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 18–29, 2019, doi: 10.24090/jk.v7i1.1938.
- [15] Susiloningsih and M. Munadi, "Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MTs Negeri 1 Karanganyar," *Acad. Educ. J.*, vol. 14, no. 2, pp. 186–211, 2023, doi: 10.47200/aoej.v14i2.1218.
- [16] V. F. Musyadad, Hanafiah, R. Tanjung, and O. Arifudin, "Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 6, pp. 1936–1941, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- [17] E. Y. Astuti, Tobari, and Tahrin, "Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.548>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Terhadap Kualitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah,” *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 140–147, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.4121>
- [18] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [19] A. Amin, “Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan,” *At-Ta’lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 106–125, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>
- [20] L. Azizah and S. Witri, “Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Total Quality Management dalam Program Akreditasi Sekolah,” *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 1, no. 1, pp. 69–78, 2021, doi: 10.35878/guru.v1i1.263.
- [21] B. Luneto, “Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN 1 Kabupaten Gorontalo,” *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 76–91, 2021, doi: 10.30603/tjmpi.v9i1.2099.
- [22] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [23] S. Mauanah, “Parenting education sebagai pendidikan keluarga,” *Paradigma*, vol. 04, no. 2, pp. 1–10, 2016, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/252153-parenting-education-sebagai-pendidikan-k-a2f303db.pdf>
- [24] Handriadi and N. Ahmad, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Efikasi Diri, dan Komitmen Profesional Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru MTs Kota Pariaman,” *Mau’izah J. Kaji. Keislam.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–17, 2020, doi: 10.55936/mauizhah.v10i2.38.
- [25] S. Husein, “The Curriculum of Early Childhood Education: Indonesia and United Kingdom,” *Progres. J. Pemikir. Dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 62–76, 2020, doi: 10.22219/progresiva.v9i1.12522.
- [26] I. R. Putri and N. F. Yusuf, “Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi,” *J. Adm. Publik*, vol. 18, no. 1, pp. 1–18, 2022, doi: 10.52316/jap.v18i1.82.
- [27] A. Rulam, *Profesi Keguruan, Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.